

Ritual Madduppa Baca Pada Masyarakat Islam di Desa Bulutellue Kabupaten Sinjai

Abdul Rahman^{1*}

¹Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: ^{1*}abdul.rahman8304@unm.ac.id

(* : coressponding author)

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi secara mendalam tentang ritual *madduppa baca* yang diselenggarakan oleh masyarakat Islam di Desa Bulutellue. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan kajian pustaka berupa buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *madduppa baca* dilaksanakan sebagai harapan agar orang yang telah meninggal mendapat keselamatan di alam kubur. Ritual ini terdiri atas tiga tahapan yaitu takzih, mengaji, dan *madduppa baca* itu sendiri. Ritual ini tetap bertahan hingga saat ini karena masyarakat masih menganggapnya memiliki fungsi yaitu penguatan solidaritas, penguatan identitas, dan pemerolehan ketenangan jiwa.

Kata Kunci: Fungsi Ritual, Kematian, Masyarakat Islam

Abstract - This research aims to elaborate in depth about the *madduppa reading ritual* held by the Islamic community in Bulutellue Village. This research uses qualitative research methods where data is collected through observation and interviews. The collected data was then analyzed using a literature review in the form of books and journals relevant to the research topic. The results of the research show that the *madduppa reading ritual* is carried out as a hope that people who have died will be safe in the grave. This ritual consists of three stages, namely takzih, recitation of the Koran, and *madduppa reading itself*. This ritual persists to this day because people still consider it to have a function, namely strengthening solidarity, strengthening identity, and achieving peace of mind.

Keywords: Islamic Society, Death, Ritual Function

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki suku bangsa, bahasa, dan agama yang bervariasi. Hal tersebut, merupakan dampak dari kondisi geografis Indonesia yang terdiri atas beberapa pulau besar dan pulau kecil (Hisyam, 2020). Oleh karena itu, Indonesia memiliki berbagai macam kebudayaan lokal, hal tersebut merupakan suatu kebanggaan tersendiri dan sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia untuk mempertahankan eksistensi budaya mereka. Oleh karena itu, dalam rangka mempertahankan jati diri mereka sebagai bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia harus selalu mengingnt dan menjunjung tinggi nilai budaya mereka (Pujileksono, 2017).

Khususnya pada masyarakat Desa Bulutellue yang memiliki berbagai tradisi budaya, mulai dari tradisi adat kelahiran, pernikahan, kematian dan sebagainya. Hal tersebut sebenarnya diyakini oleh masyarakat Desa Bulutellue sebagai kewajiban yang memiliki arti tertentu. Artinya, tradisi adat tersebut, merupakan respon masyarakat Desa Bulutellue untuk menyambut tahapan kehidupan manusia. Hal ini, merupakan efek dari pola pikir mereka yang meyakini bahwa manusia pada hakikatnya, tidak hidup sendiri di dunia ini, mereka ditemani oleh arwah nenek moyang (Afni et al., 2020). Dengan demikian, arwah nenek moyang mereka dianggap sebagai roh kebaikan yang akan membuat kehidupan manusia menjadi lebih bahagia. Oleh karena itu, pada setiap tahapan upacara adat, masyarakat Desa Bulutellue biasanya menggunakan simbol sebagai media atau lambang.

Tradisi *madduppa baca* merupakan acara penutup dari seluruh rangkaian tradisi tujuh hari kematian pada masyarakat Desa Bulutellue. Tradisi ini biasa di lakukan secara besar-besaran, tetapi biasa juga dilaksanakan secara sederhana tergantung keinginan keluarga yang melaksanakan acara tersebut. Dalam melaksanakan acara tradisi tidak memerlukan surat-menyurat tetapi cukup dengan pemberitahuan secara lisan. Tradisi ini dihadiri warga kampung dan juga kerabat terdekat.

Pelaksanaan tradisi tujuh hari (*madduppa baca*) dilaksanakan dengan pembacaan kitab barasanji yang dibacakan oleh segenap *fareha syara* bersama orang-orang yang terampil dalam membacanya (Rahman, 2024). Nilai-nilai yang terkandung dalam acara tujuh hari kematian, seperti yang dibicarakan bahwa nilai-nilai suatu kebudayaan dapat tercermin dari segala aktifitas kehidupan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian upacara kematian pada masyarakat di Desa Bulutellue juga banyak mengandung nilai-nilai budaya yang pada akhirnya diwariskan pada generasi penerus. Nilai toleransi, melalui tradisi adat tidak membedakan berbagai agama, keyakinan serta status sosialnya. Nilai gotong royong, dengan melaksanakan tradisi adat terbangun gotong royong dengan tidak membedakan status sosialnya.

Jika di pandang dari suku maupun dari pola kehidupan tradisi ini memiliki akar pengetahuan yang seolah tidak pernah habis. Berbagai macam filosofis dari pewayang, keyakinan, kepercayaan, tradisi, adat maupun praktik-praktik lain selalu memiliki ciri dan sudut pandang yang luhur. Hakikat kemanusiaan ini di pahami sebagai tata cara dalam hidup yang terwujud bersama komponen kebijaksanaan sejak zaman leluhur. Pada dasarnya kebudayaan memiliki relevansi bagaimana cara manusia hidup, kebiasaan, atau adat istiadat, serta tatakrama memiliki keunikan dan perbedaan antara etnik yang ada di nusantara. Heterogenitas satu etnik dengan etnik lainnya merupakan keberagaman yang dapat memperkaya khazanah budaya bangsa.

Setiap kebudayaan atau tradisi mempunyai ritual, baik itu tradisi kematian maupun yang lainnya. Ada berbagai alasan mengapa kematian harus di sikapi dengan acara ritual (Rohmani & Hidayat, 2024), yaitu memohon keselamatan untuk yang meninggal dunia dan juga keselamatan bagi keluarga yang di tinggalkan. Dari upacara kematian yang selalu dilakukan oleh masyarakat Desa Bulutellue karena diyakini upacara kematian sebagai salah satu jalan yang baik untuk membantu arwah di alamakhirat, dan masyarakat Desa Bulutellue memandang kematian bukan sebagai peralihan status baru bagi orang mati karena mereka percaya bahwa roh yang sudah meninggal masih ada disekitar mereka sebelum melaksanakan ritual *madduppa baca*.

Tradisi ritual setelah kematian tersebut sampai sekarang masih banyak dilakukan masyarakat di Desa Bulutellue karena didorong oleh suatu sistem keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap sistem nilai dan adat istiadat yang sudah berjalan turun-temurun, sehingga mereka tidak berani melanggarnya. Selain makan dan doa-doa yang di kirim untuk orang yang meninggal, Masyarakat Bulutellue terkadang melengkapinya dengan berbagai sesajian. Tujuan sesaji untuk orang meninggal yaitu untuk mendoakan almarhum supaya dosa-dosanya diampuni semasa hidupnya serta *tau rumrinna* (keturunan) tidak mendapatkan musibah.

Masyarakat Bugis yang tinggal di Desa Bulutellue semua warganya menganut agama Islam. Selain patuh menjalanka kewajiban agamanya, masyarakat di Desa Bulutellue juga masih percaya pada mitos dan tahayul. Masih dijumpai di antara mereka sangat berpegang teguh dengan kepercayaan yang mereka warisi secara turun temurun. Mereka tidak akan melakukan sebuah ritual tanpa petunjuk dari orang-orang yang mereka anggap memiliki kelebihan atau kekuatan spiritual. Sama halnya dalam melakukan acara tujuh hari kematian atau yang sering disebut acara atau ritual *madduppa baca*.

Masyarakat Bugis terutama pada warga Desa Bulutellue dalam melakukan acara *madduppa baca*, mereka tidak akan melakukan acara tujuh hari kematian begitu saja, tetapi mereka memerlukan petunjuk dari *fareha syara*. Mereka yang dikelompokkan sebagai *fareha syara* merupakan kumpulan orang-orang yang di tunjuk atau dipercaya memiliki kelebihan khusus dalam melakukan kegiatan spiritual yang menyangkut hal-hal gaib. Tradisi kematian pada masyarakat Desa Bulutellue bukan hanya sebuah aktifitas manusia dengan manusia, tetapi lebih dari itu yakni meliputi aktifitas hubungan manusia dengan Tuhan. Selain itu juga tradisi ini mengandung nilai tradisi yang pada akhirnya nanti diturunkan pada generasi penerus.

Ritual merupakan tata cara dalam tradisi atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama khususnya acara tuju hari kematian. Kegiatan ini ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana tradisi dilakukan, alat-alat dalam tradisi, serta orang-orang yang menjalankan tradisi tersebut. Pada dasarnya Tradisi adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-

benda, peralatan dan perlengkapan tertentu. Begitu halnya dalam Tradisi kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai. Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk menjaga keturunannya dari musibah makanya dari itu ritual ini terus ada dikarenakan dengan kepercayaan yang masih kental dan kepercayaan tentang keselamatan keturunannya (Hartini, 2021). Dari penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai tradisi *madduppa baca* pada masyarakat Islam di Desa Bulutellue.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif dimana peneliti mendeskripsikan suatu fenomena sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami oleh subyek penelitian dan menyajikan data tersebut dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Rahman, Wirastika Sari, et al., 2022). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, ada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Ahmadin, 2013). Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang saya peroleh secara langsung dari para informan pada masyarakat yang melakukan ritual *madduppa baca* yang berada di Desa Bulutellue melalui wawancara yang terkait dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diverifikasi berdasarkan kepentingan penelitian, kemudian disajikan dalam narasi tertulis dan memadukannya dengan hasil-hasil penelitian yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Prosesi *Madduppa Baca*

Dalam tradisi *madduppa baca* pada Desa Bulutellue merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang sudah meninggal (*almarhum/almarhumah*). Penghormatan tersebut begitu penting untuk mengenang jasa-jasa dan kebaikan *almarhum/almarhumah* semasa hidupnya, sebagaimana pesan-pesan agama yang sering mereka dengar bahwa ketika ada orang yang sudah meninggal maka hendaklah orang-orang yang ditinggalkan senantiasa mengenang kebajikannya dan jangan sekali-kali membicarakan keburukannya. Tradisi *madduppa baca* ini merupakan kebiasaan yang mereka warisi secara turun temurun, yang mana jika tidak dilaksanakan akan menimbulkan kegelisahan dan pikiran yang tidak tenang kepada keluarga yang ditinggalkan. Setelah prosesi pemakaman dilakukan, maka keluarga yang ditinggal segera mempersiapkan dan melakukan beberapa kegiatan sebagai rangkaian dari *madduppa baca* antara lain:

3.1.1. *Takziah*.

Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga malam berturut-turut. *Takziah* merupakan kegiatan mendatangi kediaman orang yang meninggal untuk memberikan hiburan kepada keluarga yang ditinggalkan. Dalam pandangan Syekh Abu Muhammad al-Juwaini, sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Annawawi, kegiatan *takziah* kurang lebih tiga hari pelaksanaannya. *Takziah* bagi masyarakat Islam di Desa Bulutellue merupakan istilah yang sudah masyhur. Setiap orang yang dilanda kematian, maka kerabat, tetangga, rekan kerja, dan handai taulan yang lain dari orang meninggal tersebut berdatangan sebagai bentuk turut berbelas sungkawa. *Takziah* dalam pemahaman masyarakat Islam di Desa Bulutellue bukan hanya sekadar datang menengok orang yang meninggal, tetapi juga mempunyai beberapa tujuan lainnya yang bermanfaat bagi anggota keluarga yang ditinggalkan. *Takziah* dimaksudkan untuk mendorong keluarga yang ditinggalkan untuk senantiasa berada dalam kesabaran, serta memberikan hiburan agar mereka yang ditinggalkan tetap tegar dan berbesar hati menyandarkan segalanya kepada Tuhan Yang Maha Kasih.

Kegiatan *takziah* yang dilakukan oleh masyarakat Islam di Desa Bulutellue secara umum diwujudkan dalam bentuk penyampaian ceramah keagamaan yang membahas tentang seputar kematian. Kegiatan ini berlangsung setelah pelaksanaan Shalat Isya sampai menjelang pukul 22.00. Sebelum ceramah agama disampaikan, terlebih dahulu dilakukan pembacaan ayat suci al-Quran yang

dilantunkan oleh seseorang yang dianggap memiliki kepiawaian dalam hal seni suara pembacaan al-Quran. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan ceramah agama yang disampaikan oleh seorang Ustadz, yaitu panggilan kepada seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang mumpuni karena telah memperoleh pendidikan tinggi baik di perguruan tinggi umum, maupun pada perguruan tinggi keagamaan Islam. Tidak ada tenda dan kursi yang disiapkan oleh keluarga. Jemaah *takziah* duduk rapi secara lesehan di dalam rumah dan beranda. Para jemaah *takziah* mendengarkan secara seksama materi yang disampaikan oleh Ustadz tanpa ada yang berbicara. Kalau pun ada yang berbicara, itu hanya sekadar dalam suara lirih dan tidak mengganggu jalannya acara.

Ketika kegiatan *takziah* berupa penyampaian ceramah agama telah selesai, maka para jemaah disuguhi hidangan makanan dan minuman (komsumsi). Komsumsi yang disuguhkan merupakan pemberian dari tetangga atau kerabat dekat. Biasa juga ada komsumsi yang diusahakan di rumah duka, tetapi bahan-bahannya merupakan pemberian, bukan dari hasil jerih payah dari anggota keluarga inti. Sudah menjadi pemandangan umum di Desa Bulutellue, ketika ada orang yang meninggal, maka para tetangga datang membawa sumbangan berupa uang atau bahan baku untuk pembuatan komsumsi yang akan dihidangkan kepada jemaah *takziah* berupa beras, telur, minyak goreng, kopi, gula, teh, mie instant, pisang, mentega, dan tepung terigu. Bahan-bahan tersebut kemudian diolah menjadi panganan oleh para tetangga yang hadir di rumah duka.

Malam *takziah* biasanya juga dimanfaatkan oleh warga di desa ini untuk berdialog memperbincangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan agama. Biasanya setelah ceramah *takziah* selesai, ustadz tidak langsung pulang, tetapi memilih tinggal di rumah duka sampai jam 23.00. Kesempatan inilah yang digunakan oleh warga untuk menggali informasi sebagai pelajaran dari Ustadz. Hal ini menunjukkan bahwa betapa diharganya orang berilmu di desa ini. Demikian halnya Ustadz tidak menempatkan dirinya sebagai orang yang istimewa, melainkan dia menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat.

3.1.2. Mengaji

Pada kalangan masyarakat Islam di Desa Bulutellue, cara mudah mendapatkan pahala ialah dengan cara mengaji (membaca ayat-ayat suci al-Quran). Dikatakan mudah karena kegiatan ini hanya memerlukan waktu, bisa dilaksanakan di mana saja, dan tidak perlu mengeluarkan biaya (Rahman, Nurlela, et al., 2022). Kegiatan mengaji di Desa Bulutellue selain dimaksudkan untuk mendapatkan pahala yang bermanfaat untuk diri pribadi, biasa juga dilakukan dengan harapan agar bacaan al-Quran tersebut pahalanya bisa ditujukan kepada orang yang telah meninggal. Momentum membaca al-Quran yang pahalanya ditujukan kepada orang yang telah meninggal terjadi pada kegiatan *mangngaji tellu penni* (mengaji selama tiga malam) di rumah duka. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam keempat setelah dilakukan ceramah *takziah* tiga malam sebelumnya.

Pelaksanaan mengaji di rumah duka dihadiri oleh para tetangga dan keluarga dekat. Bagi orang yang merasa memiliki kepandaian dalam membaca al-Quran menyempatkan diri untuk mengaji baik pada siang hari maupun malam hari di rumah duka. Setiap orang biasanya menyumbangkan bacaan al-Quran satu sampai dua juz. Jika salah seorang membaca al-Quran maka orang lain yang berada di sekitarnya cukup mendengarkan saja secara hikmat. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari dua malam sampai pada selesainya tiga puluh juz al-Quran dibaca.

Pada malam keenam dilanjutkan kembali pembacaan al-Quran secara beramai-ramai (*mangaji borong*). Setiap orang yang hadir pada malam keenam memperoleh kesempatan yang sama untuk mengaji secara bersama. Pada malam keenam ini, pemimpin keagamaan di desa ini, yaitu imam desa mengisyaratkan agar al-Quran ditamatkan hingga 30 juz. Selain dimaksudkan agar pahala mengaji tersebut sampai kepada orang yang telah meninggal, kegiatan mengaji pun dimaksudkan untuk menenangkan hati dan perasaan kepada keluarga yang berduka agar tetap tegar dalam melewati hari-hari selanjutnya pasca kepergian orang yang mereka cinta.

3.1.3. Madduppa Baca

Setelah memasuki malam ketujuh, maka diadakanlah ritual *madduppa baca*. Ritual ini dipimpin oleh imam desa atau imam kampung. Ritual ini dilaksanakan setelah pelaksanaan shalat isya yang dihadiri oleh tetangga dan keluarga dekat. Imam yang bertindak sebagai pemimpin ritual

melakukan pembacaan doa yang ditujukan kepada orang yang telah meninggal agar diberikan keselamatan di alam kubur. Demikian pula doa keselamatan ditujukan kepada keluarga yang ditinggal agar tetap dalam lindungan Tuhan pada hari-hari yang akan datang. Setelah kegiatan pembacaan doa selesai maka tuan rumah menyuguhkan makanan dan minuman untuk dinikmati secara bersama oleh tamu yang datang.

Bagi keluarga yang ditinggal, ritual *madduppa baca* dengan cara menyuguhkan makanan dan minuman kepada tamu bukan menjadi beban. Mereka justru malahan berterima kasih karena tetangga maupun kerabat dekat selalu datang memberikan hiburan. Ritual *madduppa baca* pada malam ketujuh ditutup dengan *mappaleppo*, yaitu membenturkan bambu ke tiang pokok rumah (*posi bola*). *Palleppo* terdiri atas tiga ruas bambu yang diikat kemudian dibakar. Setelah terbakar maka bambu tersebut dibenturkan ke *posi bola* sehingga menimbulkan suara ledakan yang dimaksudkan untuk mengusir makhluk jahat yang ada di sekitar rumah.

3.2. Fungsi Madduppa Baca

Sudah menjadi pemahaman umum bahwa kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Kebudayaan hadir seiring dengan kehadiran kehidupan manusia. Sebagai bagian yang terpisahkan dari kehidupan manusia, sudah selayaknya jika kebudayaan merupakan sebuah sistem yang terkait dengan kehidupan manusia di dunia ini (Arifian & Ayundasari, 2021). Dalam pandangan aliran fungsionalisme, kebudayaan merupakan proses keterkaitan pengaruh satu subsistem atas subsistem lainnya, misalnya bagaimana sebuah ritual mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia. Salah satu bentuk pengaruh tersebut ialah keberfungsian sebuah ritual dalam kehidupan manusia sebagai individu maupun masyarakat secara umum. Dalam konteks ini, keberfungsian itu akan disoroti melalui ritual *madduppa baca*. Dalam pandangan masyarakat Islam di Desa Bulutellue, ritual *madduppa baca* memiliki fungsi antara lain.

3.2.1. Penguatan Solidaritas

Berdasarkan hasil penelitian yang dirilis oleh Charities Aid Foundation (CAF) World Giving Index 2023, Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara dermawan di dunia (Iskandar, 2023). Suatu hal yang tidak dapat dinafikkan bahwa masyarakat Indonesia yang mempunyai rasa empati dan kepedulian telah melahirkan rasa solidaritas yang tinggi. Tingginya rasa solidaritas masyarakat dapat ditelusuri pula pada masyarakat perdesaan, termasuk di Desa Bulutellue. Solidaritas itu muncul dalam berbagai peristiwa yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia. Masyarakat di desa ini akan menunjukkan rasa solidaritasnya ketika ada kelahiran, pernikahan, dan kematian. Salah satu perwujudan rasa solidaritas mereka tunjukkan ketika diadakan ritual *madduppa baca* pada salah satu rumah tangga yang dilanda keduakaan.

Rasa simpati dan empati yang dipraktikkan sebagai perwujudan tolong menolong terhadap keluarga yang berduka dalam ritual *madduppa baca* merupakan bagian dari budaya yang diwariskan secara turun temurun dalam lintas generasi. Nilai solidaritas yang melekat pada setiap warga masyarakat Islam di Desa Bulutellue, terbentuk dari nilai budaya lokal yang tertuang dalam ungkapan *mali siparappe* (memberikan pertolongan kepada orang yang hanyut). Orang yang hanyut merupakan perumpamaan kepada orang yang dilanda kesusahan. Memberikan pertolongan kepada orang yang susah juga merupakan bentuk solidaritas yang dipahami dari doktrin keagamaan. Islam sebagai doktrin mengajarkan kepada umatnya untuk saling memberi pertolongan. Masyarakat Desa Bulutellue memahami bahwa solidaritas yang diwujudkan dengan cara memberi pertolongan kepada orang yang susah merupakan salah satu penyebab diterimanya ibadah shalat. Sebaliknya orang yang enggan memberikan pertolongan dikategorikan sebagai orang yang lalai dalam shalatnya, sebagaimana yang tertuang dalam al-Quran, surah al-Maun.

3.2.2. Penguatan Identitas

Salah satu identitas masyarakat Indonesia, terutama yang bermukim di wilayah perdesaan ialah gotong royong (Setyawan & Nuro'in, 2021). Gotong royong merupakan implementasi tindakan bersama berdasarkan tradisi saling menghargai dalam memecahkan persoalan serta tidak merendahkan kemampuan orang lain. Gotong royong merupakan cermin kehidupan sosial pada masyarakat Islam di Desa Bulutellue yang terimplementasi dalam ritual *madduppa baca*. Kebiasaan

gotong royong dalam peristiwa yang berkaitan dengan kematian merupakan perwujudan penguatan identitas yang di dalamnya terkandung unsur solidaritas sosial yang bersumber dari kesadaran kolektif warga masyarakat. Gotong royong jika dikaitkan dengan peristiwa kematian merupakan aksi kolektif untuk meringankan beban yang ditanggung oleh anggota keluarga yang berduka. Kegiatan gotong royong yang terimplemetasi dalam ritual *madduppa baca* bukan hanya kontribusi oleh setiap warga masyarakat, melainkan dapat juga berupa barang dan uang.

Sebagai sebuah identitas, ritual *madduppa baca* yang sarat dengan kegotong royongan bukan merupakan sebuah paksaan, tetapi dilakukan secara sukarela. Ritual *madduppa baca* sudah merupakan salah satu bentuk sistem dan pola aktivitas bersama yang sudah mengakar dalam masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaannya oleh warga masyarakat bersifat otomatis, tanpa ada yang menyuruh apalagi memaksa. Keterlibatan earga masyarakat dalam aktivitas gotong royong ketika ada pelaksanaan ritual *madduppa baca* dilakukan dalam bentuk partisipasi, bukan mobilisasi.

3.2.3. Ketenangan Jiwa

Setiap individu dalam kehidupannya pasti pernah dilanda kesedihan. Kesedihan yang muncul pada diri seseorang salah satunya disebabkan oleh kehilangan teman atau orang yang dicintai (Nurriyana & Savira, 2021). Dalam konteks ritual *madduppa baca* kesedihan itu muncul karena salah satu anggota keluarga telah dipanggil pulang ke pangkuan Ilahi (meninggal dunia). Dalam pandangan Islam, kesedihan yang ditandai dengan menangis karena kehilangan orang yang dicintai merupakan hal yang wajar. Hal yang tidak diperkenankan ketika kesedihan tersebut diluapkan dengan cara mengumpat, meraung-raung, dan meratap.

Masyarakat Islam di Desa Bulutellue memahami bahwa pasca kematian orang yang dicintai, keluarga yang ditinggal tidak boleh larut dalam kesedihan. Semangat perlu dibangkitkan kembali untuk menjalani hari-hari selanjutnya dalam mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Harus dikembalikan rasa sadar bahwa setiap makhluk yang bernyawa pasti akan mengalami kematian. Sebagai upaya memulihkan perasaan yang sedih, maka keluarga yang ditinggal mengadakan ritual *madduppa baca* dengan segala prosesnya. Mereka menganggap ritual *madduppa baca* sebagai *fattenre kininnaha* (pemulihan jiwa). Bagi keluarga yang masih memegang adat istiadat, ada semacam perasaan yang gundah gulana ketika ritual *madduppa baca* belum tuntas. Hal ini sesuai dengan pendapat Branislaw Malinowski bahwa ritual dapat mengurangi hingga menghilangkan rasa cemas pada diri seseorang (Kaplan & Manners, 2000). Praktik ritualistik dapat membantu seseorang merasa lebih yakin dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang. Ritual menghadirkan keyakinan pada otak manusia akan keteguhan dan prediksibilitas karena ritual berfungsi sebagai penyangga terhadap ketidakpastian dan kecemasan.

4. KESIMPULAN

Masyarakat Islam di Desa Bulutellue melaksanakan ritual *madduppa baca* sebagai bentuk penghormatan sekaligus permohonan keselamatan di alam kubur bagi anggota keluarganya yang telah meninggal. Dalam pelaksanaan ritual *madduppa baca*, dijumpai adanya prosesi atau kegiatan yang bernuansa islami yaitu kegiatan takziah dan mengaji. Ritual *madduppa baca* pada intinya merupakan kegiatan yang oleh masyarakat Desa Bulutellue mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu dijumpai pula adanya unsur-unsur sosial kemasyarakatan, dimana ritual ini dapat dijadikan arena dalam memperkuat ikatan kekeluargaan dan penguatan solidaritas.

Ritual *madduppa baca* sampai sekarang masih eksis bahkan pengaruhnya masih mewarnai budaya masyarakat Islam di Desa Bulutellue. Hal ini dikarenakan adanya sikap konsisten yang dimiliki oleh warga masyarakat Desa Bulutellue untuk menjaga kelestarian ritual tersebut. Dengan mempertahankan ritual *madduppa baca* yang diselenggarakan pada malam ketujuh pasca kematian, maka keluarga yang ditinggal akan memperoleh ketenangan batin. Mereka akan merasa lebih tenang dalam melakoni kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan pola pencarian nafkah untuk kepentingan keluarga.

REFERENCES

- Afni, F. N., Supratno, H., & Nugraha, A. S. (2020). Kepercayaan Animisme Masyarakat Postkolonial Jawa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 20(1).
- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Arifian, F. R., & Ayundasari, L. (2021). Kebudayaan Tabuik sebagai upacara adat di Kota Pairaman Sumatra Barat. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 726–731.
- Hartini, L. (2021). Tradisi dan Ritual Kematian di Garut: Sebuah Kajian Dialektologi. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Hisyam, C. J. (2020). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar, A. (2023). *Filantropi Kebencanaan: Wakaf Undercover untuk Penyintas Erupsi*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Kaplan, D., & Manners, A. A. (2000). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurriyana, A. M., & Savira, S. I. (2021). Mengatasi kehilangan akibat kematian orang tua: Studi fenomenologi self-healing pada remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 46–60.
- Pujileksono, S. (2017). *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Budaya*. Malang: Intrans Publishing.
- Rahman, A. (2024). Peran Fareha Syara dan Ustadz dalam Pranata Kultural Islam di Desa Bulutellue Kabupaten Sinjai. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 5(1), 192–202.
- Rahman, A., Nurlela, N., & Suhaeb, F. W. (2022). Mappanre temme: Meaning Construction of Khatam Al-Qur'an Tradition in Buginese Community of South Sulawesi. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 6(2), 181–194.
- Rahman, A., dkk. (2022). Metode Penelitian Ilmu Sosial. In *Metode Pengumpulan Data (Klasifikasi, Metode Dan Etika)*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Rohmani, A. F., & Hidayat, S. (2024). Pro dan Kontra Penafsiran Hukum Islam Terhadap Tradisi Peringatan Ritual Kematian Masyarakat Jawa. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1), 9.
- Setyawan, B. W., & Nurodin, A. S. (2021). Tradisi Jimpitan Sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial dan Gotong Royong Masyarakat Jawa. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1(1).